

Sharing Session Wawancara Kerja: Menjawab Keresahan Calon Wisudawan Psikologi dalam Memasuki Dunia Profesional

Rion Nofrianda, Fadzlul, M. Tri Firia Chandra, Agung Iranda, Verdiantika Annisa
Marlita Andhika Rahman, Beny Rahim
Universitas Jambi

Artikel Info

Genesis Artikel:

Dikirim, 11 Agustus 2025
Diterima, 30 Desember 2025
Diterbitkan, 11 Januari 2026

Kata Kunci:

Kesiapan Kerja
Wawancara Kerja
Mahasiswa Psikologi
Sarjana Psikologi

ABSTRAK

Latar Belakang: Calon wisudawan Psikologi kerap mengalami kesulitan pada tahap wawancara kerja akibat minimnya pengalaman, pemahaman teknik menjawab, dan rendahnya kepercayaan diri. Pelatihan praktis yang terarah masih terbatas di lingkungan akademik. **Tujuan:** Mengetahui efektivitas pelatihan singkat dalam meningkatkan kesiapan menghadapi wawancara kerja. **Metode:** Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 5 Agustus 2025 melalui sesi sharing bersama Fadzlul, M.Psi., Psikolog, diikuti 12 peserta. Metodologi yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan diskusi interaktif dan simulasi wawancara. **Hasil:** Seluruh peserta menunjukkan peningkatan pemahaman teknik menjawab pertanyaan wawancara dan peningkatan kepercayaan diri. Peserta mampu merumuskan jawaban lebih terstruktur serta mengidentifikasi kekuatan diri. **Kesimpulan:** Pelatihan singkat dan terfokus efektif meningkatkan kesiapan kerja. Program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan evaluasi kuantitatif lanjutan.

ABSTRACT

Keywords:

Job Preparation
Job Interview
Psychology Students
Bachelor of Psychology

Background: Psychology graduates often encounter difficulties during job interviews due to limited experience, inadequate understanding of interview techniques, and low self-confidence. Practical and targeted training remains limited within academic settings. **Objective:** To examine the effectiveness of a brief training program in improving readiness for job interviews. **Methods:** This community service activity was conducted on August 5, 2025, through a sharing session led by Fadzlul, M.Psi., Psychologist, and attended by 12 participants. A descriptive qualitative methodology was employed using interactive discussions and simulated interviews. **Results:** All participants demonstrated improved understanding of interview techniques and increased self-confidence. Participants were able to formulate more structured responses and identify their personal strengths. **Conclusion:** Brief and focused training effectively enhances job interview readiness. Similar programs should be developed sustainably and complemented with future quantitative evaluations.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Rion Nofrianda
Program Studi Psikologi, Universitas Jambi
Email: rionnofrianda@unja.ac.id

1 PENDAHULUAN

Transisi dari perguruan tinggi ke dunia kerja merupakan fase krusial yang penuh tantangan, terutama bagi mahasiswa tingkat akhir jurusan psikologi. Banyak lulusan menghadapi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan ekspektasi dunia profesional, sehingga menurunkan tingkat kesiapan kerja (*work readiness*) ketika memasuki proses seleksi, khususnya pada tahap wawancara. Berbagai penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa *self-efficacy* atau keyakinan diri menjadi prediktor kuat kesiapan kerja mahasiswa. Studi pada mahasiswa akhir Psikologi Universitas Lambung Mangkurat menemukan pengaruh signifikan efikasi diri terhadap kesiapan kerja (Rompas, Hidayatullah, & Fauzia, 2025), sementara penelitian di Universitas Negeri Padang juga menunjukkan kontribusi nyata efikasi diri terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir (Rizal & Guspa, 2024).

Temuan serupa diperkuat oleh penelitian Astuti dan Amri (2024) yang menyebutkan bahwa efikasi diri, motivasi kerja, dan pengalaman magang secara simultan menjelaskan 58,2% variansi kesiapan kerja mahasiswa IAIN Ponorogo. Bahkan, Amaliah & Indriani (2024) menemukan korelasi sangat tinggi antara *self-efficacy* dan kesiapan kerja mahasiswa akhir psikologi ($r = 0,942$; $p < 0,05$) di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Secara teoretis, *Social Cognitive Theory* Bandura menegaskan bahwa efikasi diri terbentuk melalui pengalaman berhasil (*mastery experiences*), observasi model (*vicarious experiences*), persuasi verbal, serta kondisi emosi-fisiologis individu (Bandura, 1997). Dalam konteks mahasiswa psikologi, simulasi wawancara dan paparan terhadap model perilaku profesional menjadi sarana efektif untuk membangun efikasi diri sebelum memasuki dunia kerja.

Selain efikasi diri, penguasaan *soft skills* seperti komunikasi interpersonal, pemecahan masalah, adaptabilitas, manajemen waktu, dan kerja sama tim turut menentukan persepsi kesiapan kerja. Penelitian Agustin, Nurmalasari, dan Sumiati (2025) pada mahasiswa peserta Program MSIB menunjukkan bahwa *soft skills* dan pengalaman magang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Sejalan dengan itu, beberapa kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) terdahulu juga membuktikan efektivitas pelatihan kesiapan kerja. Misalnya, PKM pelatihan wawancara kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Yogyakarta meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta (Sari, dkk., 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, urgensi penyelenggaraan kegiatan pengabdian “Sharing Persiapan Memasuki Dunia Kerja” bersama Fadzlul, M.Psi., Psikolog, menjadi sangat tinggi dalam konteks Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. Sebagai calon wisudawan psikologi, mahasiswa membutuhkan kesiapan khusus untuk menghadapi wawancara kerja sebagai tahapan krusial dalam proses rekrutmen. Melalui sesi interaktif, simulasi, dan diskusi langsung dengan praktisi, kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membangun efikasi diri secara nyata melalui *modeling* dan *mastery experience*. Intervensi ini juga menciptakan dukungan sosial yang memperkuat

kesiapan kerja, sejalan dengan prinsip *Work Integrated Learning* yang menghubungkan pembelajaran akademik dengan pengalaman profesional.

Tujuan pengabdian ini yaitu untuk meningkatkan kesiapan kerja calon wisudawan Program Studi Psikologi FKIK Universitas Jambi dalam menghadapi dunia kerja, khususnya pada tahap wawancara, melalui penguatan efikasi diri, pengembangan *soft skills*, dan pengalaman praktis berbasis simulasi. Kegiatan ini diharapkan menghasilkan peningkatan terukur pada persepsi kesiapan kerja, kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan wawancara, serta penguasaan teknik komunikasi profesional. Evaluasi pasca-kegiatan dan umpan balik peserta akan menjadi dasar pengembangan program berkelanjutan, seperti pelatihan lanjutan, pembentukan *career center*, serta kolaborasi rutin dengan alumni dan praktisi. Secara institusional, kegiatan ini memperkuat peran pengabdian masyarakat sebagai wahana transfer ilmu yang berdampak langsung pada kualitas lulusan Universitas Jambi dalam memasuki dunia profesional.

2 METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatoris. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam memahami kebutuhan masyarakat sasaran, yaitu mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Jambi yang telah menyelesaikan sumpah dan janji sarjana pada semester genap 2024/2025. Pendekatan partisipatoris memfasilitasi interaksi aktif antara peneliti, dosen, alumni, dan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah serta merancang intervensi yang relevan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi juga responsif terhadap kondisi nyata yang dialami peserta.

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) digunakan memetakan permasalahan dan merancang intervensi, digunakan. Analisis ini memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. Penggunaan SWOT dalam kegiatan PKM sejalan dengan praktik perencanaan program berbasis kebutuhan yang menekankan pemetaan potensi, hambatan, peluang, dan tantangan secara sistematis (Rangkuti, 2016). Melalui kerangka ini, program yang dirancang menjadi lebih terarah, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.

Alur pelaksanaan PKM disajikan dalam bentuk Diagram PKM yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu identifikasi masalah, desain dan pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan tindak lanjut (Gambar 1). Diagram ini disusun dengan mengadaptasi kerangka *Participatory Action Research* (PAR) yang dipaparkan oleh Cornish dkk. (2023), yang menekankan siklus kolaboratif berupa *understanding the issue, planning and action, observing*, serta *reflecting* secara berulang. Model PAR mutakhir ini banyak digunakan dalam konteks pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat karena menempatkan partisipan sebagai subjek aktif, memungkinkan intervensi berbasis kebutuhan nyata, serta mendorong perbaikan program secara berkelanjutan melalui refleksi bersama. Pendekatan ini dapat diakses secara

luas melalui Google Scholar dan jurnal *Nature Reviews Methods Primers*, sehingga relevan dan mutakhir sebagai landasan metodologis PKM.

Dalam konteks PKM ini, tahap *understanding the issue* direpresentasikan melalui identifikasi masalah dan analisis kebutuhan mahasiswa terkait kesiapan memasuki dunia kerja. Tahap *planning and action* diwujudkan dalam perancangan serta pelaksanaan kegiatan *sharing session* yang melibatkan narasumber praktisi. Tahap *observing* dilakukan melalui pengumpulan data evaluasi, kuesioner, dan umpan balik peserta, sedangkan tahap *reflecting* terwujud dalam analisis hasil kegiatan serta perumusan rencana pengembangan program selanjutnya. Adaptasi model PAR ini menjadikan kegiatan PKM tidak bersifat linear dan sekali selesai, melainkan sebagai siklus pembelajaran yang berkelanjutan, sehingga program dapat terus disempurnakan berdasarkan pengalaman empiris, kebutuhan aktual mahasiswa, dan refleksi kritis dari seluruh pihak yang terlibat.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan PKM

1. Identifikasi Masalah

Tahap identifikasi masalah merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan PKM karena menentukan arah dan relevansi intervensi yang akan diberikan. Proses ini dilakukan melalui diskusi informal dan terarah dengan dosen pembimbing akademik serta beberapa alumni Program Studi Psikologi yang telah bekerja di berbagai sektor, seperti pendidikan, pemerintahan, perusahaan swasta, dan lembaga non-pemerintah. Selain itu, dilakukan observasi terhadap dinamika mahasiswa setelah mengikuti prosesi sumpah sarjana, terutama respons emosional dan perilaku yang muncul terkait rencana memasuki dunia kerja.

Pada tahap ini, teridentifikasi adanya kecemasan yang cukup tinggi pada mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, khususnya terkait proses rekrutmen seperti penyusunan CV, wawancara kerja, dan ketidakpastian arah karier. Banyak mahasiswa merasa belum siap secara mental maupun teknis, meskipun telah menyelesaikan seluruh tahapan akademik. Informasi-informasi ini dihimpun secara sistematis dan menjadi dasar pemetaan masalah yang lebih terstruktur. Seluruh temuan kemudian dianalisis menggunakan kerangka SWOT untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi internal dan eksternal mahasiswa sebagai calon lulusan.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT berfungsi sebagai alat pemetaan strategis untuk memahami kondisi mahasiswa secara komprehensif. Pada aspek *Strengths*, mahasiswa memiliki bekal akademik yang memadai, pemahaman teoritis yang kuat di bidang psikologi, serta sebagian telah memiliki pengalaman organisasi dan magang yang memperkaya kompetensi mereka. Potensi ini menjadi modal awal yang penting dalam memasuki dunia kerja.

Namun, pada aspek *Weaknesses*, ditemukan keterbatasan yang cukup signifikan, seperti kurangnya pemahaman praktis mengenai proses rekrutmen profesional, minimnya pengalaman menghadapi wawancara kerja berbasis kompetensi, serta ketidakmampuan menyusun CV yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Rendahnya kepercayaan diri dan keterbatasan jejaring profesional juga menjadi kelemahan yang dominan.

Pada aspek *Opportunities*, terdapat peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan, seperti ketersediaan alumni yang bersedia berbagi pengalaman, akses terhadap berbagai platform digital untuk pengembangan karier, serta meningkatnya perhatian institusi terhadap pentingnya pengembangan kesiapan kerja mahasiswa. Sementara itu, aspek *Threats* mencakup ketatnya persaingan kerja, perubahan kebutuhan industri terhadap *soft skills* dan *digital skills*, serta risiko lulusan terjebak pada pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keilmuannya. Hasil analisis SWOT ini menjadi dasar perancangan program PKM yang tepat sasaran dan berbasis kebutuhan nyata.

3. Desain & Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil analisis SWOT, dirancang kegiatan *sharing session* yang berfokus pada persiapan memasuki dunia kerja. Tahap desain mencakup perencanaan materi yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa, pemilihan narasumber yang memiliki pengalaman profesional dan kompetensi praktis, serta penyusunan format kegiatan yang interaktif dan partisipatif. Desain kegiatan diarahkan agar tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang aplikatif.

Pelaksanaan kegiatan meliputi pemaparan materi mengenai dunia kerja, strategi menghadapi wawancara, teknik penyusunan CV yang efektif, serta pengenalan pentingnya *networking*. Selain itu, disertakan simulasi wawancara dan diskusi interaktif yang memungkinkan peserta menyampaikan kegelisahan, bertanya secara langsung, dan memperoleh umpan balik dari praktisi. Tahap ini merupakan implementasi konkret dari kebutuhan yang telah diidentifikasi sebelumnya, sehingga kegiatan benar-benar menjawab persoalan yang dihadapi mahasiswa.

4. Evaluasi & Tindak Lanjut

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dan dampak yang dirasakan oleh peserta. Evaluasi dilaksanakan melalui kuesioner yang mencakup penilaian terhadap relevansi materi, kualitas penyampaian narasumber, manfaat kegiatan, serta tingkat kesiapan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain data kuantitatif, evaluasi juga memuat tanggapan terbuka yang menggambarkan pengalaman subjektif peserta.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan program, seperti penambahan sesi simulasi wawancara, pelatihan penyusunan CV secara individual, serta penguatan topik lanjutan seperti *personal branding* dan pemetaan peluang karier. Dengan demikian, kegiatan PKM tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi menjadi proses berkelanjutan yang terus disempurnakan berdasarkan umpan balik peserta dan kebutuhan aktual di lapangan.

5. Peningkatan Kesiapan Kerja Mahasiswa

Seluruh tahapan kegiatan PKM bermuara pada tujuan utama, yaitu peningkatan kesiapan kerja mahasiswa. Melalui pemetaan kebutuhan yang akurat, intervensi yang tepat sasaran, serta evaluasi berkelanjutan, mahasiswa diharapkan mengalami peningkatan kepercayaan diri, pemahaman terhadap proses rekrutmen, dan keterampilan komunikasi profesional. Dampak yang diharapkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan motivasional.

Dengan demikian, PKM dirancang sebagai sebuah siklus sistematis yang berorientasi pada perubahan jangka panjang. Mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga pengalaman, refleksi diri, dan dorongan untuk mempersiapkan karier secara lebih terarah. Pendekatan ini menempatkan PKM sebagai jembatan strategis antara dunia akademik dan dunia kerja, sehingga lulusan memiliki kesiapan yang lebih matang untuk memasuki dunia profesional.

3 HASIL DAN ANALISIS

Temuan PKM ini adalah kegiatan “*Sharing Persiapan Memasuki Dunia Kerja*” secara nyata meningkatkan persepsi kesiapan kerja, kepercayaan diri, dan motivasi calon wisudawan Psikologi dalam menghadapi proses rekrutmen, khususnya tahap wawancara. Evaluasi dilakukan terhadap 12 peserta menggunakan kuesioner skala Likert (1–5) dan pertanyaan terbuka. Hasil kuantitatif menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi, dengan skor rata-rata keseluruhan berada pada rentang 4,4–5,0. Data lengkap evaluasi disajikan pada Tabel 1, yang menunjukkan bahwa aspek “materi relevan” dan “wawasan baru tentang dunia kerja” memperoleh skor tertinggi (5,0), sementara aspek media dan alokasi waktu tetap berada pada kategori sangat baik (4,5).

Tabel 1. Hasil Penilaian Evaluasi Kegiatan

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata
Materi relevan dengan kebutuhan persiapan dunia kerja	5,0
Penyampaian narasumber yang jelas, sistematis, menarik	4,9
Waktu yang dialokasikan cukup untuk memahami materi	4,5
Media presentasi dan alat bantu mendukung	4,5
Wawasan baru tentang tantangan dan peluang dunia kerja	5,0
Kegiatan membuat peserta merasa lebih siap memasuki dunia kerja	4,9
Peserta merasa termotivasi dan terbantu	4,9
Kepuasan keseluruhan terhadap pelaksanaan kegiatan	4,9

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menyasar kebutuhan nyata mahasiswa dalam proses transisi akademik ke profesional, terutama pada aspek wawancara kerja dan *soft skills*. Aspek materi

dan wawasan baru memperoleh skor tertinggi (5,0), menunjukkan bahwa peserta menemukan materi sangat tepat dan informatif. Hasil PKM ini sejalan atau didukung oleh penelitian Adelina (2018) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa ($\pm 42\%$), serta temuan Barus & Simarmata (2023) yang melaporkan korelasi kuat antara *self-efficacy* dan kesiapan kerja ($r = 0,591$; $p < 0,05$). Temuan ini juga konsisten dengan *Social Cognitive Theory* Bandura yang menekankan peran *mastery experiences* dan *modeling* dalam membentuk keyakinan diri. Dalam kegiatan ini, paparan pengalaman praktisi dan simulasi wawancara memberikan *vicarious learning* yang memperkuat efikasi diri peserta. Dari perspektif *Social Cognitive Career Theory* Lent, Brown, & Hackett (1994), peningkatan motivasi dan *outcome expectations* terlihat dari skor tinggi pada aspek “merasa siap” dan “termotivasi” (4,9).

Meskipun hasilnya sangat positif, evaluasi juga mengungkap ruang perbaikan. Skor aspek waktu dan media (4,5) menunjukkan kebutuhan penambahan durasi serta praktik langsung, terutama simulasi wawancara dan *CV review*. Peserta merekomendasikan pengembangan topik lanjutan seperti *personal branding* dan peluang karier spesifik (mis. Psikologi I/O dan HRD). Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa intervensi singkat berbasis praktik dan bimbingan profesional efektif meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, sejalan dengan teori dan temuan empiris terdahulu, serta layak dikembangkan menjadi program berkelanjutan (Gambar 2).



Gambar 2. Penyampaian Materi Oleh Narasumber

Dari perspektif teori kesiapan kerja (*work readiness*), hasil ini mendukung temuan penelitian sebelumnya oleh Adelina (2018) yang menyebutkan bahwa *self-efficacy* berkontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa, dengan pengaruh sekitar 42%. Begitu pula, studi oleh Barus & Simarmata (2023) menunjukkan adanya korelasi sebesar 0,591 ($p < 0,05$), di mana *self-efficacy* menyumbang sekitar 34,9% terhadap kesiapan kerja siswa vokasional. Artinya, kegiatan latihan praktis dan penyampaian narasumber yang kuat dapat meningkatkan efikasi diri dan kesiapan kerja peserta.

Hal ini juga diperkuat oleh temuan Lent, Brown, dan Hackett, 1994) yang menyatakan bahwa keyakinan terhadap kapabilitas diri memengaruhi inisiatif mahasiswa dalam merancang karier. *Soft skills* juga dikonfirmasi sebagai elemen fundamental penelitian oleh Ingsih & Suhana (2023) serta Agustin, Nurmalasari, dan Sumiati (2025) menunjukkan bahwa *soft skills* seperti komunikasi, kerja tim, etika, dan pemecahan masalah merupakan prediktor signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Dalam kegiatan ini, peserta secara eksplisit menyebut bahwa wawasan yang diperoleh mengenai trik wawancara, presentasi diri, dan persiapan mental merupakan bagian dari peningkatan *soft skills* aplikatif. Selanjutnya, hasil evaluasi pada aspek media dan waktu, meskipun positif (skor rata-rata 4,5), mengindikasikan adanya ruang untuk perbaikan. Peserta menyarankan agar sesi materi lebih panjang atau dilengkapi praktik simulasi wawancara langsung, pengembangan materi pembuatan CV, dan diskusi lanjutan terkait *personal branding* serta peluang kerja, khususnya di bidang Psikologi Industri & Organisasi.

Diskusi terbuka yang berlangsung selama kegiatan juga menggarisbawahi kuatnya peran dukungan sosial dan motivasi yang diberikan oleh narasumber. Peserta tidak hanya menerima informasi teknis mengenai dunia kerja, tetapi juga merasakan kehadiran figur profesional yang berfungsi sebagai role model dan sumber inspirasi. Dalam sesi tanya jawab, banyak peserta mengungkapkan kegelisahan personal, seperti rasa takut gagal dalam wawancara, kebingungan menentukan arah karier, hingga keraguan terhadap kemampuan diri. Respons narasumber yang empatik, realistis, dan berbasis pengalaman nyata menciptakan suasana psikologis yang aman, sehingga peserta merasa dipahami dan didukung secara emosional.

Interaksi ini memperkuat keyakinan peserta bahwa tantangan yang mereka hadapi merupakan pengalaman yang wajar dalam proses transisi menuju dunia kerja. Narasumber tidak hanya menyampaikan strategi, tetapi juga membagikan pengalaman kegagalan, proses adaptasi, dan dinamika awal karier, yang memberikan perspektif realistis sekaligus menenangkan. Hal ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan mengurangi perasaan “sendiri” dalam menghadapi masa depan, sehingga peserta lebih berani memandang dunia kerja sebagai ruang yang dapat dijangkau, bukan sekadar sumber kecemasan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Frahidayah dkk. (2024) yang menegaskan bahwa pengalaman praktis, akses terhadap informasi dunia kerja, serta motivasi yang diperoleh dari lingkungan sosial berkontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja individu. Dukungan sosial berperan sebagai penguat psikologis yang membantu individu membangun makna positif terhadap tantangan karier, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong munculnya inisiatif untuk bertindak. Dalam konteks kegiatan ini, kehadiran narasumber sebagai praktisi berfungsi tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai sumber validasi dan penguatan emosional, yang mempercepat proses internalisasi kesiapan kerja pada diri peserta.

Dampak afektif juga sangat jelas: aspek “motivasi dan terbantu” serta “kesiapan kerja” memperoleh skor tinggi (4,9). Partisipan secara terbuka menyatakan bahwa mereka merasa termotivasi untuk segera mempersiapkan diri pasca kegiatan, mulai dari memperbaiki CV, memperluas *networking*, hingga berkomitmen mengikuti pelatihan tambahan. Ini konsisten dengan perspektif *Social Cognitive Career Theory* Lent, Brown, & Hackett (1994) yang menyatakan bahwa *outcome expectations* dan lingkungan sosial akan memperkuat motivasi individu untuk bertindak.



Gambar 3. Foto Bersama Kegiatan

Tanggapan terbuka peserta menyoroti hal yang paling berkesan seperti trik wawancara (berbicara, berpakaian), narasumber yang komunikatif, dan *insight* soal psikotes dan proses seleksi kerja. Saran utama adalah penambahan praktik wawancara, pengembangan materi tentang CV dan *personal branding*, serta penjelasan peluang kerja di bidang spesifik seperti Psikologi I/O dan HRD. Kesan peserta umumnya sangat positif (“*jelas, mudah dipahami, membuka wawasan, sangat bermanfaat*”).

Secara keseluruhan, hasil dan diskusi ini menunjukkan bahwa kegiatan sharing ini bukan hanya memenuhi standar materi dan penyampaian, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap kesiapan kerja peserta secara kognitif, afektif, dan motivasi (Gambar 3). Keberhasilan ini didukung baik oleh teori psikologi (Bandura, SCCT) maupun temuan empiris terkait efektivitas *self-efficacy*, *soft skills*, *career guidance*, dan *experience-based learning* dalam membangun kesiapan kerja.

Keterbatasan utama adalah durasi yang singkat dan kurangnya simulasi langsung area yang disarankan untuk dikembangkan dalam kegiatan selanjutnya. Penambahan sesi simulasi wawancara, pelatihan CV review, serta lanjutan topik seperti *personal branding* dan peluang kerja spesifik akan semakin memperkuat efek kesiapan kerja. Hal ini sejalan dengan rekomendasi penelitian internasional bahwa latihan praktik (magang, simulasi) meningkatkan kesiapan kerja secara signifikan.

Dengan mengacu pada temuan evaluasi dan rekomendasi peserta, serta didukung oleh teori dan studi empiris terbaru, kegiatan ini berhasil menunjukkan bahwa intervensi singkat berbasis praktik dan *guidance* profesional efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja calon sarjana psikologi. Program masa depan dapat memadukan konteks teori, interaksi praktis, dan evaluasi berkelanjutan untuk mendukung pengembangan lulusan yang siap kerja dan adaptif dalam menghadapi dunia profesional.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil PKM, kegiatan *sharing session* “Persiapan Memasuki Dunia Kerja” terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja, kepercayaan diri, dan motivasi calon wisudawan Program

Studi Psikologi Universitas Jambi dalam menghadapi proses transisi menuju dunia profesional, khususnya pada tahap wawancara kerja. Evaluasi kegiatan menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi dari peserta, baik terhadap relevansi materi, kualitas penyampaian narasumber, maupun manfaat yang dirasakan secara langsung. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru mengenai strategi karier, teknik penyusunan CV yang sesuai kebutuhan pasar kerja, serta cara berkomunikasi secara profesional, tetapi juga mengalami perubahan sikap yang positif terhadap dunia kerja.

Dampak kegiatan ini tidak hanya bersifat kognitif, berupa peningkatan pemahaman tentang dunia kerja dan proses rekrutmen, tetapi juga bersifat afektif dan motivasional. Hal ini terlihat dari tumbuhnya rasa percaya diri, berkurangnya kecemasan menghadapi wawancara, serta munculnya dorongan internal untuk segera mempersiapkan diri secara lebih terarah. Banyak peserta menyatakan merasa “lebih siap”, “lebih berani”, dan “lebih termotivasi” untuk menyusun rencana karier setelah mengikuti kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai ruang penguatan psikologis yang penting dalam masa transisi mahasiswa menuju dunia kerja.

Ke depan, kegiatan PKM ini direncanakan untuk dikembangkan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan. Pengembangan tersebut meliputi penambahan sesi praktik yang lebih intensif, seperti simulasi wawancara berbasis kompetensi, *CV review* secara individual, serta pendampingan penyusunan rencana karier personal. Selain itu, materi akan diperluas dengan topik *personal branding*, pemetaan peluang karier spesifik di bidang psikologi (misalnya Psikologi Industri dan Organisasi, HRD, pendidikan, dan layanan sosial), serta strategi membangun jejaring profesional. Dengan pengembangan tersebut, program ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan karier yang sistematis bagi mahasiswa tingkat akhir, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga siap secara mental, keterampilan, dan arah karier dalam menghadapi dinamika dunia kerja.

5 REFERENSI

- Adelina, D. (2018). *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir*.
- Agustin, M., Nurmalasari, D., Sumiati, A., & Agustin, M. (2025). *Pengaruh Pengalaman Magang Dan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Yang Telah Mengikuti Program MSIB*. 4, 1667–1675.
- Amaliah, F. R., & Indriani, R. D. D. S. (2024). The Relationship Between Self-Efficacy and Work Readiness in Final Level Students Class of 2017. *UMSIDA Preprints Server*, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ups.4615>
- Astuti, E. N., & Amri, M. (2024). Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi Kerja, dan Pengalaman Magang terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa FEBI IAIN Ponorogo. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 4(01), 33–48.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (Vol. 11). New York: W. H. Freeman.
- Barus, R., & Simarmata, N. I. P. (2023). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Work Readiness pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas HKBP Nommensen Medan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4). <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/10096>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts,

- D. (2023). Participatory Action Research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Frahidayah, A. E., Murtini, W., & Susantiningrum, S. (2024). Pengaruh Pengalaman Pkl, Kepercayaan Diri, Dan Penguasaan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja. *Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1), 63–78. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.64221>
- Ingsih, K., & Suhana, S. (2023). Improving Working Readiness through Mastering Soft Skills: Empirical Evidence from University Students in Indonesia. *Revista de Metodos Cuantitativos Para La Economia y La Empresa*, 35(35), 268–279. <https://doi.org/10.46661/revmetodoscuanteconempresa.6426>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a Unifying Social Cognitive Theory of Career and Academic Interest, Choice, and Performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79–122. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027>
- Rangkuti, A. N. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, PTK, dan penelitian pengembangan*. Citapustaka Media.
- Rizal, K., & Guspa, A. (2024). Stress Unseen: The Role of Social Connectedness on Digital Wellbeing for Students and Professionals. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 32–41. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v20i1.4118>
- Rompas, T. R., Hidayatullah, M. S., & Fauzia, R. (2025). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir Program Studi Psikologi Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Kognisia*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.20527/kognisia.2025.004.004>
- Sari., Y. I. H., Soelistiyowati, E., & Yuanti, E. E. (2020). Work Ethics Profile of Vocational College Students in Indonesia. *Pendidikan Vokasi*, 10(3). <https://doi.org/doi.org/10.21831/jpv.v10i3.33809>